# Tentang Berita-Berita Kematian di Gaza dan Kesedihan yang Tak Bisa Dijual di Bursa Saham

Published April 22, 2025 Uncategorized Leave a Comment

> *I don't like you, death.*
>
> *— Samih Al-Qasim*

Motorku melaju di sepertiga jalan pulang. Jalanan BSD terlihat lebih ramai dari biasanya hari ini, dan langit pun berwarna putih keabuan. Matahari seakan enggan untuk menunjukkan batang hidungnya sejak pagi, mengurung kebahagiaan menjadi perasaan-perasaan pucat yang bergelantungan di udara. Mungkin langit tahu, bahwa sesuatu sedang terjadi. *Sesuatu yang buruk*.

Di lampu merah, notifikasi ponselku menyala. Aku membuka sebuah pesan dari kanal langganan, tentang *update* terkini seputar konflik Israel-Palestina. Drone pembunuh Israel menarget petani-petani di Khan Younis, membunuh dua orang dan melukai lainnya. Di Selatan Lebanon, dua orang Israel menyerang mobil dan rumah orang-orang Palestina dan simpatisan Hamas, membunuh dua orang. IOF (*Israeli Occupying Forces*) menyerang sekumpulan orang-orang Palestina di Zeitoun dan Shujayea, Kota Gaza, membunuh total empat orang. Ada sederet berita kematian lain hari ini, mudah dan gratis seperti selebaran promosi daring waralaba.

Hari ke-562, total kematian: 31 orang terbunuh di Gaza.

*Akhir berita*.

Sepanjang perjalanan, aku teringat dengan video pendek yang kutemui di media sosial beberapa waktu lalu: seorang anak kecil yang sedang merayakan hari ulang tahunnya, gemetar ketakutan di pelukan Ibunya, saat mendengar deru-deru misil

yang melintas tepat di atas rumahnya. Suara ledakan bertubi-tubi yang memekakkan telinga bisa terdengar dalam video pendek tersebut, yang artinya, misil jatuh tak jauh dari kediaman bocah dan Ibunya tersebut. Berawal dari rasa takut, dan berakhir dengan kepasrahan dan rasa berserah diri. Tipikal. Bagi mereka warga Palestina, kuyakin, kematian makin terasa dekat seperti titik orgasme yang tak kunjung datang, melekat sebagai keniscayaan yang tertunda dalam kenikmatan yang menyakitkan. Klimaks yang selalu dibayangkan, tapi tak pernah benar-benar terjadi. Dan kala itu terjadi, mereka tak lagi bisa merasakannya. Menyedihkan? Memang.

Sesampainya di rumah, aku membuka lembaran-lembaran sejarah seperti membuka luka lama yang tak pernah sepenuhnya kurasakan. Sensasi *phantom pain*: penuh debu, darah, dan gema teriakan yang memantul di dinding-dinding yang hancur berlubang. Setiap kali dunia bertanya "Kenapa mereka (Israel dan Palestina) masih berkonflik?", aku seakan ingin menjawab: karena tanah itu telah menjelma menjadi Shai-Hulud, medan mimpi buruk oleh mereka yang menyebut dirinya pembebas.

Konflik Israel-Palestina bukan konflik agama. Kurasa narasi tersebut telah lama usai. Mereka yang masih meyakininya sebagai demikian maka adalah orang-orang degil yang masih memercayai bahwa darah dapat dibasuh dengan dogma, dan bahwa penderitaan bisa ditakar dengan nama Tuhan. Deklarasi Balfour tahun 1917 membuka jalan bagi migrasi besar-besaran pemukim Yahudi ke wilayah yang sebelumnya dikuasai Ottoman/Utsmani. Tetapi yang seringnya luput dan dilupakan adalah, bahwa di sana telah bermukim masyarakat yang hidup secara organik. Ketika Israel dideklarasikan pada tahun 1948, lebih dari 750.000 warga Palestina diusir. Mereka tidak pernah kembali.

Dunia menyebut peristiwa tersebut realpolitik. Aku (tentu) lebih ikhlas menyebutnya Nakba.

Saul Friedländer, dalam bukunya *Diary of a Crisis: Israel in Turmoil*, menggambarkan ketidakmampuan Israel untuk merumuskan identitas yang dapat berdampingan dengan keberadaan Palestina. Friedländer, seorang Yahudi, yang menyaksikan sejarah Israel baik dari sisi pribadi maupun akademis, mencatat pergeseran besar dalam politik Israel sejak pendiriannya. Ia mencatat bahwa, meski awalnya ada harapan untuk membangun negara yang menghormati hak-hak orang Yahudi dan Arab, namun lambat laun, ideologi Zionisme mengarah pada penciptaan sistem yang menekan dan mendiskriminasi orang-orang Palestina yang telah lama mendiami tanah itu. Friedländer menulis:

> *The state of Israel, born from the ashes of the Holocaust, could have been a beacon of justice and humanity. But the founding myth was entangled with a denial of the rights of Palestinians, which would come to haunt the state throughout its history.*

Friedländer merujuk pada kontradiksi mendalam dalam eksistensi Israel: Negara ini lahir dari penderitaan, tetapi sekaligus menjadi kekuatan yang mengulang sejarah penderitaan bagi bangsa Palestina.

Di sisi lain, imperialisme Barat membentuk narasi tentang "Timur" sebagai obyek untuk dikendalikan dan diwakili, yang secara konsekuen membuat Palestina, bukan hanya kehilangan tanah, tetapi juga kehilangan *hak untuk bercerita*. Proyek kolonial Zionisme modern adalah bagian dari "tradisi imperial" yang sama yang menciptakan India Britania dan Aljazair Prancis. Palestina, adalah representasi dari Timur yang tidak pernah diberi otonomi untuk menamai dirinya sendiri. Kolonialisme, adalah narasi yang menghapus semua narasi lain.

Dunia seringkali berbicara tentang solusi dua-negara atau satu-negara untuk Palestina. Tetapi aku lebih tertarik berimajinasi tentang kemungkinan ketiga: tanpa negara sama sekali. Bukan karena aku masih menjunjung utopia, tetapi justru karena solusi tersebut mempertanyakan asumsi dasar dari sistem representasi itu sendiri (yang juga sering dibicarakan Edward Said). Aku tidak akan membuang waktuku membicarakan anarkisme sebagai teori atau yang lebih payah, ideologi di sini. Di Palestina, "anarkisme" adalah praktik-praktik kolektif yang menemukan bentuknya dalam upaya-upaya penolakan untuk pergi, untuk mengungsi, untuk menyerah—melawan sistem pengusiran yang dihalalkan oleh hukum internasional. Mulai dari koperasi pertanian di Al-Jalazun dan Hebron, dapur umum di Aida Camp, sekolah-sekolah akar rumput di Jenin, komunitas *queer* di Haifa, hingga kelompok seni perempuan di Khan Younis. Dalam kondisi di mana negara sendiri menjadi sumber represi—baik Israel maupun Otoritas Palestina—masyarakat sipil menciptakan sistem baru *dari bawah*.

Di desa Bi'lin dan Nabi Saleh, perlawanan terhadap tembok pemisah (Tembok Tepi Barat) dijalankan bukan oleh faksi, tetapi oleh majelis komunitas. Setiap keputusan diambil dalam diskusi terbuka, kadang berlangsung selama berjam-jam. Demokrasi radikal ini nyaris tak pernah disorot media. Hingga sekarang. "Anarkisme" Palestina, maka, bukan ideologi (apalagi agenda) impor, tetapi kelanjutan dari tradisi musyawarah suku dan gotong royong desa yang sudah ada sejak zaman Ottoman/Utsmani.

Imajinasiku tentang kedaulatan Palestina, seperti yang kubilang sebelumnya, tentu tidak berakar pada utopia belaka, tetapi lebih juga kepada kecurigaan sekaligus kritisisme diriku terhadap nasionalisme (dan imperialisme) Arab.

Membicarakan kedaulatan Palestina, adalah juga membicarakan kedaulatan Israel dan bangsa-bangsa lain di Jazirah Arab. Itu tidak perlu diperdebatkan lagi. Konflik Israel-Palestina harus bisa ditelaah secara holistik, ia tidak bisa dibicarakan dengan pandangan hitam-putih. Pasca Perang Dunia Pertama, ambisi Zionis (yang datang dari Eropa, sebagian besar dari Uni Soviet/Rusia) mendistorsi dan meluluhlantakkan relasi yang sebelumnya bisa dibilang cenderung harmonis antara Yahudi dan Arab, itu benar adanya. Tetapi memangnya, komunitas Arab-Palestina sepenuhnya bersih dari dosa sejarah? Kurasa tidak. Apakah kita bisa mengabaikan penganiayaan terhadap orang-orang Yahudi oleh bangsa Arab—meski tak mencapai kadar genosida seperti di Eropa—yang memiliki riwayatnya sendiri dan membentang selama berabad-abad, dengan pengecualian langka di Spanyol dan Ottoman/Utsmani Turki? Bagaimana dengan gelombang kekerasan, *pogrom-pogrom* yang diarahkan kepada komunitas Yahudi, mengiringi jejak langkah awal pemukiman mereka di tanah Palestina sebelum Perang Dunia Kedua—dan mencapai puncaknya dalam pembantaian komunitas Yahudi kuno di Hebron, kota yang dahulu menjadi singgasana konfederasi suku-suku Ibrani, pada akhir 1920-an? Bahwa sang Grand Mufti Yerusalem pada tahun 1930-an—yang kerap disebut sebagai pendahulu ideologis Yasser Arafat—adalah pengagum Hitler yang terbuka, dan menyerukan sebuah "perang suci" untuk melenyapkan orang-orang Yahudi Palestina, bahkan hingga ke masa Perang Dunia Kedua? Dan bahwa pada tahun 1948, pasukan *Legiun Arab* milik Yordania meratakan permukiman Yahudi tua di Yerusalem, lalu menggiring kuda-kuda mereka ke dinding ratapan Bait Suci Herodes—mengotori situs paling sakral bagi agama Yahudi di hadapan sejarah yang terperangah?

Dosa—bila masih pantas dipercaya—memang urusan masing-masing. Tetapi seperti darah yang tercurah, ia tak mengenal pemilik, hanya meninggalkan bekas di tanah yang sama. Semua bisa menjadi korban, sekaligus pelaku di atas kapal tak berjangkar bernama sejarah.

Kegagalan nasionalisme dan imajinasi bangsa-bangsa Arab (dan tentu saja, Zionisme) adalah problema struktural yang mencoraki konflik Israel-Palestina hingga saat ini (selain intervensi kekuatan imperialis luar seperti Inggris, Amerika

Serikat, dan Uni Soviet, tentunya). Pada kenyataannya, begitu rumit. Kecurigaanku, yang dibutuhkan mungkin bukan solusi geopolitik, melainkan imajinasi-imajinasi radikal yang bekerja di luar periferi ideologi.

Fadwa Tuqan, penyair asal Nablus, menulis: "*Malam begitu panjang, tetapi tekad kami lebih panjang*." Bait tersebut menggema di kepalaku, di sela-sela kesedihanku yang menjelma menjadi kesunyian yang terdengar seperti jeritan terpendam. Aku semakin yakin bahwa Palestina bukan hanya tempat, tapi juga kemungkinan: kemungkinan bahwa cinta bisa bertahan bahkan ketika rumah dan langit hancur terbelah dua oleh mesin-mesin perang.

Di Gaza, ketika listrik padam dan langit menjadi cermin *drone*, cahaya-cahaya kecil tetap berpendar: seorang Ibu yang sedang merawat luka, guru-guru yang mengajar dengan batu tulis, pemuda yang merekam kebenaran dengan kamera ponsel lusuh yang mampu menangkap bayangan peluru seperti sepotong puisi yang patah di tengah bait.

*****

Seorang kawan bertanya kepadaku di sela-sela sesi minuman alkohol, apa yang bisa didapat dari kekacauan sosial-ekonomi yang sedang terjadi saat ini, dalam konteks lokal dan global, seperti perang tarif dagang antara Tiongkok dan Amerika Serikat, atau konflik Israel-Palestina. Aku sesungguhnya selalu membenci pertanyaan-pertanyaan macam ini. Pasalnya, pertanyaan tersebut tidak terdengar seperti keingintahuan atau kegelisahan intelektual, melainkan lebih kepada usaha halus untuk membuatku terlihat seperti peramal tolol. Seakan-akan aku bisa melihat berita-berita atau grafik-grafik ekonomi seperti seorang cenayang membaca garis tangan, lalu berkata, "Ah, di sini, terlihat bahwa harga cabai akan naik saat bulan purnama dan dolar menguat karena Jupiter *retrograde*!"

Kawanku duduk bersila dengan ekspresi serius. Gelas plastik berisi intisari yang berdiri tegak di hadapannya dikalahkan oleh ponsel yang ia genggam kencang-kencang di tangan kanannya. Matanya menjelalak di depan cahaya layar. Adiksi memang tak mengenal tempat dan waktu, pikirku. Kawanku adalah satu dari

segelintir orang dalam lingkungan kecil pertemananku yang meyakini bahwa *crypto* adalah masa depan, meskipun ia tak tahu mekanisme *blockchain* selain bahwa ia terdesentralisasi. Koin yang ia beli pun kebanyakan berasal dari rekomendasi *influencer* karbitan penghuni neraka, dan saat harga turun, ia menyalahkan manipulasi pasar global atau konspirasi-konspirasi Zionis, tetapi tidak pernah keputusannya sendiri. Jauh di dalam benaknya, aku tahu bahwa pertanyaannya tersebut pada dasarnya hanyalah upayanya untuk mencari afirmasi, apakah ia harus menjual sahamnya sekarang, atau tetap percaya bahwa Tuhan selalu bersama investor yang sabar.

Aku mengambil plastik intisari sambil menuangkannya ke dalam gelas, "Yang bisa didapat dari kekacauan ini? Kesedihan, lah. *Cuma kesedihan*. Apa lagi? Atau insomnia. Tergantung lo baca berita sambil nyeruput kopi atau air mata."

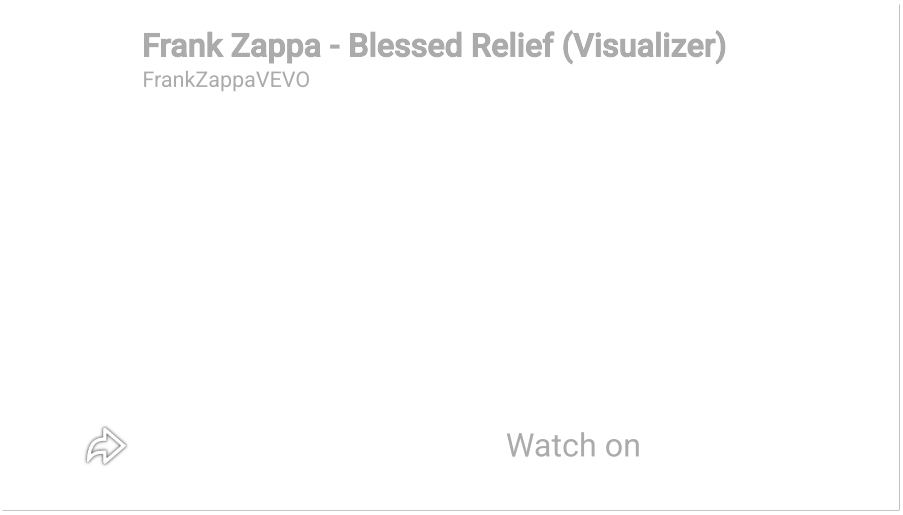


## 0 Responses to "Tentang Berita-Berita Kematian di Gaza dan Kesedihan yang Tak Bisa Dijual di Bursa Saham"

Leave a Comment

## Leave a comment